

## **PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF GENDER: KASUS PADA PENGAJARAN SEJARAH SASTRA DI PERGURUAN TINGGI**

**Maman Suryaman**  
(PBSI FBS dan PPS UNY 081321775597 [maman.surya@yahoo.com](mailto:maman.surya@yahoo.com))

Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*. Namun, di dalam ranah pembelajaran di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, perspektif ini belum menjadi bagian penting.

Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh kultur patriarki, penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda penting untuk dilakukan agar tercipta masyarakat yang berkeadilan gender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama. Dunia pendidikan merupakan ranah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda ini.

Perhatian negara terhadap peningkatan kualitas pendidikan berperspektif gender sebenarnya telah lama dilakukan. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara, baik perempuan maupun laki-laki, mendapatkan kesempatan setara untuk mengecap pendidikan. Di samping itu, pada tahun 2000, Pemerintah telah mengeluarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2000, berupa keputusan untuk melakukan *Gender Mainstreaming*. Kemudian, Depdiknas pada tanggal 10-11 April 2002 di Jakarta menyelenggarakan Lokakarya Penelaahan Makalah Kebijakan Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, dibantu oleh Bank Dunia dan Dutch Trust Fund. Hasil dari lokakarya tersebut antara lain adanya keputusan bahwa gender merupakan isu penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia (Arivia, 2006:406). Walaupun cita-cita menuju kesetaraan dan keadilan gender telah cukup lama diwacanakan dan dilegalkan, namun realitas yang terjadi di lapangan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan beberapa ahli dan lembaga kajian wanita berkaitan dengan persoalan gender dalam buku-buku ajar (Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan PPKN) yang digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah masih menunjukkan adanya bias gender yang dimikian kuat mengakar pada buku-buku ajar tersebut (misalnya penelitian yang pernah dilakukan oleh PSW UNS dan Unnes di Jawa Tengah, 2004, PSW UGM di DIY, 2007, Balitbang Depag dan Depdiknas, 2004). Kalau bahan ajar yang

digunakan di tingkat sekolah dasar sampai menengah masih kuat bias gendernya, bagaimana dengan pengajarannya?

### **Bahan Ajar dan Pengajaran**

Bahan ajar sejarah sastra digunakan oleh mahasiswa yang memilih program studi bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kurikulum program studi bahasa dan sastra Indonesia di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, mata kuliah sejarah sastra merupakan mata kuliah dasar keilmuan sastra yang wajib tempuh. Hal ini karena dalam konteks ilmu sastra, sejarah sastra merupakan salah satu dari tiga cabang ilmu sastra, di samping teori sastra dan kritik sastra (Wellek & Warren, 1990).

Sejarah sastra mempelajari perkembangan sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Dalam konteks Indonesia, sejarah sastra akan mempelajari perkembangan sastra nasional (Indonesia). Melalui sejarah sastra mahasiswa akan memahami karya-karya apa sajakah yang pernah dihasilkan masyarakat atau bangsa tertentu, siapa sajakah para penulisnya, serta persoalan apa sajakah yang ditulis dalam karya-karya sastra tersebut.

Untuk mendukung proses belajar mengajar sejarah sastra selama ini telah terdapat sejumlah buku ajar dan referensi yang dapat digunakan, baik yang ditulis oleh penulis Indonesia maupun penulis asing. Buku ajar merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang sangat penting dan bermakna untuk mendukung keberhasilan dan proses pembelajaran di kelas. Di samping memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, baik dalam tataran konseptual maupun praktis yang berguna bagi masa depan pembelajar, buku ajar diharapkan juga mampu memberikan kesadaran bagi pembelajar tentang nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, agar tercipta masyarakat yang berkeadilan gender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama.